BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia untuk dapat mensejahterakan kehidupannya. Melalui pendidikan manusia dapat memperoleh kelebihan yang tentunya dapat dimanfaatkan untuk menunjang kehidupannya. Sistem pendidikan yang ada di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing untuk memajukan Negara Indonesia karena kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas bangsanya itu sendiri.

Menurut data UNESCO 2009 peringkat pendidikan Indonesia turun dari 58 menjadi 62 di antara 130 negara di dunia. *Education Development Index* (EDI) Indonesia adalah 0.935, di bawah Malaysia (0.945) dan Brunei Darussalam (0.965). Data tersebut menggambarkan kenyataan bahwa daya saing pendidikan Indonesia sekarang masih jauh dibandingkan negara-negara lain (Handoko: 2013). Sedangkan Menurut *Education For All Global Monitoring Report 2012* yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Menurut data *Education Development Index* (EDI) Indonesia, pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara (Harahap: 2013). Berdasarkan data tersebut terbukti bahwa Indonesia mengalami krisis dalam bidang pendidikan. Banyak faktor-faktor yang menjadi masalah dalam bidang pendidikan di Indonesia.

Berbagai masalah yang dihadapi Indonesia dalam bidang pendidikan tentunya menjadi penyebab tertinggalnya pendidikan bangsa Indonesia dibandingkan negara lain. Sarana prasarana yang kurang memadai, mahal

biaya pendidikan, hingga rendahnya kualitas guru dan prestasi siswa merupakan hal-hal yang dialami oleh Negara Indonesia selama ini. Hal tersebut menjadikan Indonesia berada di urutan bawah dalam bidang pendidikan sehingga butuh perhatian khusus dari pihak pemerintah.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa

Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan formal dimulai sejak dini dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non-formal berupa pembelajaran yang diselenggarakan di masyarakat oleh lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti kursus-kursus keterampilan. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga. Pendidikan informal berupa pembelajaran yang dapat dilakukan dan diberikan dalam lingkungan keluarga. Hal yang berperan penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran mengenai cara guru menyampaikan materi dan cara siswa menerima materi yang dijelaskan guru.

Pembelajaran saat ini dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif. Guru tidak lagi menjadi pusat saat pembelajaran melainkan siswa yang harus menjadi pusat dalam proses pembelajaran sehingga siswa menemukan dan mengalami sendiri materi-materi yang dijelaskan guru. Guru harus kreatif dalam merancang dan merencanakan pembelajaran melalui model-model pembelajaran yang inovatif serta siswa yang harus aktif dan kritis dalam setiap menerima pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran dapat membantu siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Sudah seharusnya seorang guru dapat membangkitkan semangat siswa untuk lebih meningkatkan hasil belajar dan menciptakan pembelajaran yang bermakna sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu pembelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah mata pelajaran IPA. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga pembelajaran IPA bukan hanya berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan praktik. Melalui pembelajaran IPA anak dilatih untuk berpikir secara aktif, kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga anak dapat mengembangkan daya cipta sejak dini kepada alam sekitarnya. Siswa dapat memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat melalui kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran IPA akan lebih bermakna jika melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru menyertakan model pembelajaran dan praktek agar siswa lebih aktif dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Menurut Ennis (Hassoubah, 2008: 87) ‘berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan relatif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan’. Kemampuan berpikir kritis dapat bermanfaat bagi siswa di kehidupan nyata misalnya untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis akan muncul pada diri siswa apabila guru dapat membangun interaksi dan komunikasi siswa secara aktif pada saat proses pembelajaran. Guru juga dituntut agar dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif agar siswa mau berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga berperan sebagai fasilitator untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara mengembangkan kemampuan awal yang dimiliki siswa mengenai materi yang dipelajari. Kemampuan berpikir kritis tersebut dapat dilatih dengan materi-materi pembelajaran yang dapat dilakukan melalui percobaan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya dalam materi sifat-sifat energi bunyi. Siswa diajak untuk mengetahui berbagai jenis sifat-sifat energi bunyi yang ada di lingkungan sekitar sehingga siswa mengetahui secara langsung penerapan sifat-sifat energi bunyi dalam kehidupan sehari-hari. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan adalah membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya, memfokuskan pertanyaan, memelihara kondisi

dalam keadaan berpikir bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan, mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, membuat induksi, dan mempertimbangkan hasil induksi.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran yang inovatif. Melalui model pembelajaran inovatif siswa didorong untuk mencari tahu, menemukan konsep sendiri dan melakukan observasi. Siswa diarahkan untuk merumuskan masalah (bertanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab). Siswa dilatih untuk berpikir dan mengambil keputusan. Siswa juga diajari untuk dapat bekerja sama melalui diskusi kelompok dalam menyelesaikan masalah.

Salah satu model pembelajaran inovatif adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang membantu siswa untuk dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Sanjaya, 2006:253). Kelebihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan *riil*. Artinya siswa dituntut untuk dapat mengaitkan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, siswa akan lebih mudah memahami materi bukan saja menghafal materi. Selain itu dapat menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dibimbing untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa untuk aktif bertanya dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebagai upaya konkret untuk membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan melibatkan siswa untuk melatih keaktifan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, dilakukan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Model

Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV pada Materi Sifat-Sifat Energi Bunyi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada materi sifat-sifat energi bunyi di kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran konvensional yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada materi sifat-sifat energi bunyi di kelas kontrol?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sifat-sifat energi bunyi di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada materi sifat-sifat energi bunyi di kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran konvensional yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada materi sifat-sifat energi bunyi di kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sifat-sifat energi bunyi di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru
 - a. Dapat membantu meningkatkan proses pembelajaran terutama pada

materi sifat-sifat energi bunyi.

- b. Bertambahnya wawasan tentang model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - c. Meningkatkan kreativitas profesi guru dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi sifat-sifat energi bunyi.
 - d. Untuk perbaikan dan mengembangkan kemampuan, serta merencanakan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).
2. Bagi siswa
 - a. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi sifat-sifat energi bunyi.
 - b. Dapat meningkatkan motivasi dan perhatian siswa untuk belajar IPA.
 - c. Dapat menumbuhkan sikap aktif dan kreatif dalam diri siswa.
 - d. Dapat meningkatkan sosialisasi antar siswa.
 3. Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesionalisme guru, perbaikan proses dan kemampuan berpikir kritis siswa pada sekolah tersebut.
 4. Bagi Peneliti
 - a. Untuk menambah wawasan peneliti.
 - b. Untuk meningkatkan kemampuan dalam penyusunan kegiatan penelitian eksperimen.
 - c. Untuk menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki peneliti selaku calon guru baik untuk peneliti itu sendiri maupun orang lain.
 - d. Untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam melakukan penelitian.

E. Batasan Istilah

Penjelasan beberapa istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan model pembelajaran yang membantu keterlibatan siswa untuk dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata

sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

2. Model pembelajaran konvensional adalah salah satu model pembelajaran yang hanya memusatkan proses pembelajaran pada metode ceramah. Pada model pembelajaran ini, siswa diharuskan untuk menghafal materi yang diberikan oleh guru dan tidak menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
3. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengambil keputusan terhadap masalah-masalah melalui analisis fakta, argumentasi, menarik kesimpulan, kemudian mengevaluasi argumen untuk memecahkan masalah. Indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya, memfokuskan pertanyaan, memelihara kondisi dalam keadaan berpikir bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan, mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, membuat induksi, dan mempertimbangkan hasil induksi.
4. Sifat-sifat energi bunyi dapat dijelaskan sebagai berikut.
 - a. Bunyi dapat merambat melalui zat padat, cair, dan gas.
 - b. Bunyi dapat dipantulkan.
 - c. Bunyi dapat diserap.